

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) merupakan salah satu perguruan tinggi negeri yang berlokasi di Bali, dengan visi menjadi universitas unggul yang berlandaskan falsafah Tri Hita Karana. Sebagai institusi pendidikan yang berfokus pada pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, Undiksha memiliki misi mencetak lulusan yang kompeten dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan lingkungan akademik yang dinamis dan inovatif, Undiksha menyediakan berbagai program studi di bidang pendidikan, ekonomi, seni, dan teknologi, yang diikuti oleh mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya dan sosial. Peneliti memilih mahasiswa Fakultas Ekonomi sebagai responden penelitian karena mereka memiliki pengetahuan yang cukup tentang keuangan. Yang di mana mahasiswa Fakultas Ekonomi mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang keuangan melalui mata kuliah yang mereka ambil, tak terlepas dari praktik kuliah yang berkaitan dengan keuangan. Dengan demikian, diharapkan mahasiswa Fakultas Ekonomi memperoleh keterampilan, kemampuan, dan keahlian keuangan yang lebih baik. Mereka juga diharapkan lebih mahir dalam mengelola keuangan dan memahami teknologi keuangan saat bertransaksi

Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) dimana mereka memiliki karakteristik yang relevan dengan fenomena pengelolaan keuangan di era digital. Sebagai mahasiswa yang mendalami ilmu ekonomi dan bisnis, mereka diharapkan memiliki pemahaman lebih mendalam terkait pengelolaan keuangan pribadi, termasuk dalam memanfaatkan teknologi keuangan seperti *Financial Technology (Fintech) Payment*. Namun, dalam kenyataannya, kemudahan akses terhadap layanan keuangan digital justru dapat memicu perilaku konsumtif yang berlebihan jika tidak diimbangi dengan literasi keuangan yang memadai. Selain itu, gaya hidup mahasiswa yang cenderung dinamis, dipengaruhi oleh tren dan perkembangan teknologi, turut memengaruhi pola pengeluaran mereka. Pemilihan Fakultas Ekonomi Undiksha juga didasarkan pada relevansi keilmuan dan potensi mahasiswa sebagai generasi yang akan terlibat langsung dalam dunia ekonomi dan bisnis di masa depan. Mahasiswa Undiksha, sebagai generasi muda yang berada di era digital, dihadapkan pada berbagai tantangan dalam pengelolaan keuangan mereka. Faktor-faktor seperti akses mudah terhadap layanan *Financial Technology Payment*, gaya hidup konsumtif yang semakin meningkat, dan tingkat literasi keuangan yang bervariasi menjadi isu penting dalam konteks efektivitas pengelolaan keuangan mahasiswa. Kehadiran teknologi finansial seperti e-wallet dan aplikasi pembayaran digital yang semakin populer di kalangan mahasiswa memberikan kemudahan dalam transaksi sehari-hari. Namun, kemudahan ini juga memiliki risiko, terutama ketika mahasiswa tidak mampu mengelola pengeluaran secara bijak atau tergoda oleh promosi yang mendorong perilaku konsumtif. Deccasari *et al* (2023) mengatakan perilaku pengelolaan keuangan yang baik bertujuan untuk jangka panjang seperti investasi untuk masa

depan dan kebebasan *financial* dapat dicapai melalui perilaku pengelolaan keuangan yang baik. Banyak orang masih belum memahami pentingnya mengalami masalah keuangan karena pengeluaran yang berlebihan dan tidak terkontrol. Sehingga mahasiswa harus diedukasi mengenai pentingnya perilaku pengelolaan keuangan yang sehat.

Menurut Yoga & Irwansyah (2024) manusia kadang – kadang memiliki kebutuhan, atau keinginan, yang tidak terpenuhi, yang dapat mengganggu keberadaannya. Ada kebutuhan, seperti pakaiannya, makanannya dan juga tempat tinggalnya serta keinginan. Orang – orang terhadap barang atau jasa yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan. Salah satu contohnya adalah ketika orang membeli barang yang hanya karena mereknya daripada fungsinya untuk meningkatkan status sosialnya. Orang harus memiliki kemampuan dan kepercayaan diri untuk menggunakan pengetahuan keuangan mereka saat membuat keputusan. Trisna Herawati (2015) menyatakan literasi keuangan adalah ketika seseorang memiliki set kemampuan dan keterampilan yang memungkinkan individu memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki untuk mencapai tujuan. Mereka yang dapat membuat keputusan keuangan yang tepat tidak akan memiliki masalah keuangan di masa depan. Mereka juga dapat berperilaku keuangan yang sehat dan memprioritaskan kebutuhan daripada keinginan mereka.

Tingkat literasi keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Undiksha menjadi faktor kunci dalam pengelolaan keuangan mereka. Pengetahuan tentang pengelolaan anggaran, tabungan dan pengelolaan utang sering kali masih kurang memadai di kalangan mahasiswa. Kurangnya literasi keuangan ini dapat menyebabkan pengambilan keputusan keuangan yang tidak tepat, seperti

pengeluaran yang tidak terencana atau pengabaian terhadap kebutuhan penting. Dalam konteks ini, peningkatan literasi keuangan mahasiswa menjadi hal yang sangat penting untuk mendorong efektivitas pengelolaan keuangan mereka.

Arta Marsha Putri *et al* (2024) menyatakan efektivitas didefinisikan sebagai tingkat keberhasilan dalam mencapai atau menghasilkan hasil yang diinginkan. Mereka juga mengatakan bahwa tugas itu masuk akal jika diselesaikan dalam waktu yang ditetapkan, direncanakan, memiliki anggaran, dan memenuhi standar kinerja yang baik. Secara umum, pengelolaan keuangan adalah kegiatan mengelola uang dalam kehidupan sehari-hari seorang individu atau kelompok dengan tujuan memperoleh kesejahteraan keuangan. Untuk mencapai kesejahteraan tersebut, pengelolaan keuangan yang baik diperlukan agar uang digunakan sesuai kebutuhan dan tidak dihabur-haburkan. Untuk melakukan pengelolaan keuangan yang baik, tanggung jawab keuangan diperlukan untuk mengelola uang dan aset lainnya dengan cara yang dapat diterima.

Manajemen keuangan pribadi adalah suatu proses yang dimulai dengan perencanaan, analisis, dan mengelola berbagai kegiatan keuangan yang dilakukan oleh seseorang atau keluarga. Secara garis besar Goodwin dan Koonce mengatakan bahwa manajemen keuangan pribadi terdiri dari tiga hal utama yaitu pengelolaan dan pengendalian keuangan, pengeluaran dan pinjaman, tabungan dan pengelolaan utang. Pengelolaan keuangan merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki oleh setiap individu, terutama mahasiswa yang berada pada fase transisi menuju kemandirian finansial.

Pada tahap ini, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mengelola kebutuhan akademik, tetapi juga kebutuhan pribadi, sosial, dan gaya hidup. Kemampuan untuk mengelola keuangan secara efektif sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup dan stabilitas finansial mereka di masa depan. Namun, efektivitas pengelolaan keuangan mahasiswa seringkali menjadi permasalahan yang kompleks, terutama dalam konteks lingkungan kampus Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) yang dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial serta teknologi. Melihat perkembangan zaman yang semakin pesat dan semakin canggih, terutama dalam bidang teknologi, tentunya mengakibatkan beberapa perubahan dan kemajuan. Hadirnya teknologi yang semakin maju dan canggih ini pasti akan membuat hidup seseorang lebih mudah untuk melakukan aktivitasnya. Penggunaan internet adalah salah satu teknologi yang saat ini berkembang pesat di kalangan masyarakat. Tidak diragukan lagi, kemajuan internet telah menyebabkan banyak perubahan yang lebih mudah bagi orang untuk melakukan yang dapat dilihat dalam industri perbankan dan keuangan, di mana sistem pembayaran terus mengikuti perkembangan uang karena tiga faktor yang mendorongnya: kemajuan teknologi dan bisnis, kebiasaan masyarakat, dan kebijakan otoritas.

Menurut Bank Indonesia (2020), pembayaran non tunai, atau pembayaran elektronik, telah menjadi lebih mudah. Perubahan dalam metode pembayaran disebabkan oleh banyaknya barang dan layanan yang dapat diakses secara online. merupakan aplikasi perangkat lunak dan teknologi yang digunakan untuk mendukung layanan perbankan dan keuangan. Konsep mulai muncul sebagai teknologi komunikasi antara tahun 1866 hingga 1967. Selanjutnya, dari tahun 1967

hingga 2008, mengalami perkembangan pesat, ditandai dengan munculnya layanan seperti ATM dan mobile banking (Herawati et al., 2019).

Teknologi saat ini semakin berkembang sebagai alat aplikasi keuangan yang menawarkan berbagai fasilitas keuangan yang diperlukan oleh masyarakat. dapat secara luas didefinisikan sebagai inovasi keuangan yang dimungkinkan secara teknologi yang dapat menghasilkan model bisnis, aplikasi, proses, atau produk baru dengan dampak material terkait pada pasar keuangan, lembaga keuangan, dan penyediaan layanan keuangan.

Pengguna sekarang dapat membuat produk dan layanan yang lebih efisien, transparan, dan aman berkat kemajuan teknologi. Teknologi keuangan tidak datang sebagai pengganti, tetapi berfungsi sebagai pelengkap dari sistem keuangan saat ini telah mengubah cara orang bertransaksi. Bidang keuangan telah lama menggunakan teknologi informasi; namun, beberapa layanan terbatas oleh biaya, kebiasaan pengguna, dan risiko tertentu. Oleh karena itu, beberapa layanan yang bergantung pada teknologi informasi perlu mempersiapkan beberapa aspek sebelum dapat dimanfaatkan sepenuhnya.

Peraturan Bank Indonesia No.18/40/PBI/2016 menyebutkan bahwa perkembangan teknologi dan sistem informasi telah menghasilkan berbagai inovasi, terutama dalam layanan keuangan yang mengintegrasikan teknologi modern, atau dikenal sebagai *financial technology (fintech)*. *Fintech* dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, termasuk di bidang jasa sistem pembayaran, baik dari sisi alat, mekanisme, pelaksana, maupun infrastruktur transaksi pembayaran. Mahasiswa, sebagai kaum terdidik, memiliki kecenderungan

untuk terbuka terhadap kemajuan teknologi. Pendidikan tinggi membentuk mahasiswa sebagai agen perubahan yang dituntut untuk memanfaatkan teknologi dalam berbagai aktivitasnya. Salah satu adaptasi yang terjadi adalah gaya hidup mahasiswa yang perlahan menyesuaikan dengan tren global, termasuk dalam hal bertransaksi baik secara langsung di pusat perbelanjaan maupun secara daring. Oleh karena itu, sistem pembayaran elektronik menjadi pilihan populer di kalangan mahasiswa karena berbagai manfaat praktis yang ditawarkan (Widyasanti & Suarmanayasa, 2023).

Di era digital saat ini, mahasiswa memiliki akses yang luas terhadap berbagai layanan keuangan berbasis teknologi, yang dikenal sebagai *financial technology* (*fintech*). Berbagai platform pembayaran digital seperti e-wallet dan aplikasi pembayaran lainnya semakin populer di kalangan mahasiswa karena menawarkan kemudahan, kecepatan, dan berbagai program promosi menarik. Di satu sisi, penggunaan teknologi ini dapat membantu mahasiswa dalam mencatat pengeluaran dan mengelola anggaran dengan lebih efisien. Namun, di sisi lain, kemudahan akses dan promosi yang berlebihan sering kali mendorong perilaku konsumtif, yang pada akhirnya dapat mengganggu efektivitas pengelolaan keuangan mereka. Fenomena ini menjadi semakin signifikan di lingkungan Undiksha, di mana mayoritas mahasiswa adalah generasi muda yang akrab dengan teknologi digital.

Financial technology payment digunakan oleh untuk mempermudah transaksi keuangan, yang berdampak pada gaya hidup dan perilaku siswa Mursalim *et al* (2024) mengatakan secara teoritis, orang dapat bertransaksi dengan sistem pembayaran yang mudah. Terutama mahasiswa yang menguasai teknologi dengan cepat. Mereka yang belum mapan secara *financial* mungkin rentan terhadap

pengeluaran berlebihan dan mengabaikan tabungan karena kemudahan dan manfaat transaksi non tunai. Akibatnya, meskipun pembayaran non tunai menawarkan banyak fitur dan kemudahan, ada beberapa konsekuensi yang mungkin terjadi ketika mahasiswa menggunakannya. Fenomena ini menunjukkan bahwa penggunaan uang elektronik dapat menyebabkan perilaku konsumtif yang berlebihan karena membuat pengeluaran terlihat tidak nyata.

Ariska *et al* (2023) mengatakan memiliki pengetahuan dan literasi tentang keuangan membantu seseorang merencanakan keuangan mereka sendiri. Mahasiswa yang "melek" keuangan dapat mengelola uang dengan lebih baik, efektif, dan efisien, sehingga mereka dapat menghindari pemborosan yang merugikan. Literasi keuangan mahasiswa menjadi faktor kunci dalam menentukan efektivitas pengelolaan keuangan. Berdasarkan berbagai penelitian, tingkat literasi keuangan di Indonesia, termasuk di kalangan mahasiswa, masih tergolong rendah. Mahasiswa sering kali tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep dasar keuangan, seperti pengelolaan anggaran, tabungan, investasi, dan pengelolaan utang. Kurangnya pemahaman ini dapat menyebabkan mahasiswa salah dalam mengambil keputusan keuangan, seperti pengeluaran yang tidak terencana, pengabaian kebutuhan penting. Dalam konteks mahasiswa Undiksha, rendahnya literasi keuangan dapat menjadi penghambat dalam upaya mereka untuk mencapai kestabilan finansial dan mengelola keuangan secara efektif.

Indikator yang digunakan untuk mengukur literasi keuangan adalah sebagai berikut: 1) Pengetahuan Keuangan dasar, 2) Tabungan, Penganggaran dan Bagaimana mengelola Uang dan 3) Mengenali Potensi Konflik atas Kegunaan (*prioritasi*).

Gaya hidup manusia terus berkembang dan berubah seiring berjalannya waktu. Era globalisasi telah memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat, dengan dampak yang positif maupun negatif. Salah satu teknologi yang berkembang sangat pesat adalah teknologi informasi. Dalam penelitian Deccasari *et al* (2023) bahwa literasi keuangan, gaya hidup, kontrol diri berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa, lingkungan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa.

Gaya hidup mahasiswa yang semakin konsumtif akibat tren digitalisasi serta rendahnya literasi keuangan di kalangan generasi muda dapat berdampak pada efektivitas pengelolaan keuangan mereka. Mahasiswa penerima KIP-K berasal dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu, sehingga kemampuan mereka dalam mengelola dana yang diterima sangat penting untuk keberlanjutan studi mereka.

Namun, penelitian menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa penerima beasiswa memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang baik. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLKI) yang dilakukan OJK pada tahun 2022, indeks literasi dan inklusi keuangan pelajar masing-masing sebesar 47,56% dan 77,80% yang dimana 10 orang pelajar, kira-kira 4-5 itu paham mengenai literasi keuangan, sementara sisanya tidak atau belum paham mengenai literasi keuangan, dan seterusnya. Indeks tersebut berada di bawah indeks literasi dan inklusi keuangan secara nasional, yaitu sebesar 49,68 persen dan 85,10 persen. Meskipun mereka mendapat bantuan finansial dari pemerintah, ada tantangan dalam alokasi dana untuk kebutuhan akademik dan kehidupan sehari-hari. Banyak mahasiswa cenderung kesulitan dalam mengatur anggaran, terutama dalam membedakan antara kebutuhan dan keinginan, yang dapat berdampak pada

stabilitas keuangan mereka. Kemudahan dalam bertransaksi tanpa uang tunai bisa membuat mahasiswa lebih boros dan kurang sadar terhadap pengeluaran mereka. Mahasiswa penerima KIP-K yang kurang memiliki literasi keuangan cenderung lebih rentan terhadap dampak negatif penggunaan *financial technology payment*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Santiara et al. (2024), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendorong peningkatan literasi keuangan sebagai langkah untuk melindungi para investor dari skema ilegal dan tindakan penipuan. Pemahaman yang baik mengenai literasi keuangan memiliki peranan penting dalam mencegah terjadinya investasi yang tidak sah. Sikap individu juga berpengaruh terhadap tingkat kerentanan mereka terhadap praktik investasi yang tidak etis, seperti ketidakmampuan dalam melakukan penilaian kritis terhadap produk, yang dapat berujung pada kerugian finansial.

Pemilihan Fakultas Ekonomi Undiksha juga didasarkan pada adanya mahasiswa penerima Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K) yang mendapatkan bantuan pendidikan dari pemerintah. Mahasiswa penerima KIP-K memiliki kondisi *finansial* yang lebih terbatas dibandingkan mahasiswa non-penerima, sehingga pengelolaan keuangan mereka menjadi aspek yang sangat krusial. Dengan keterbatasan dana yang mereka miliki, mahasiswa penerima KIP-K seharusnya memiliki literasi keuangan yang lebih baik untuk memastikan bantuan yang mereka terima dapat dikelola dengan bijak dan mencukupi kebutuhan akademik serta keseharian mereka. Namun, berdasarkan hasil pengamatan penulis, terdapat mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mengatur keuangan akibat mengikuti gaya hidup berlebihan. Sangat disayangkan apabila mahasiswa penerima program KIP-K menggunakan dana bantuan tersebut hanya untuk mengejar tren gaya hidup.

Padahal, uang saku KIP-K diberikan oleh pemerintah untuk mendukung kebutuhan pokok mahasiswa selama masa studi, sehingga mereka dapat menjalani perkuliahan tanpa hambatan, mereka tidak terlepas dari pengaruh gaya hidup dan perkembangan teknologi keuangan yang dapat mengubah pola pengeluaran. Mereka juga memiliki gaya hidup yang luar biasa tanpa disadari, seperti nongkrong di kafe untuk terlihat modis, membeli barang, barang branded untuk mempercantik penampilan atau menghabiskan waktu untuk bersenang-senang hal ini menunjukkan bahwa mereka menjalani gaya hidup yang mewah atau boros, yang mengarah pada perilaku konsumtif yang membuat mereka melakukan hal-hal hanya untuk memenuhi keinginan mereka daripada memenuhi kebutuhan mereka. Hal ini juga bisa karena mereka tidak tahu cara mengelola keuangan yang baik. Mereka tidak akan terjerumus dalam perilaku konsumtif atau akan lebih bijak memperlakukan keuangan mereka jika mereka tahu cara mengelola keuangan mereka dengan benar.

Tidak dapat dipungkiri bahwa gaya hidup mahasiswa sekarang sangat berbeda dengan gaya hidup mahasiswa dahulu dimana banyak kehidupan mahasiswa tidak sesuai dengan keadaan keuangan keluarga mereka, tetapi mereka memaksa diri mereka sendiri untuk sebanding dengan orang-orang di sekitar mereka yang mampu (kaya). Ini dikarenakan reputasinya yang membuat mereka terus mengumpulkan informasi tentang gaya hidup dan perilaku mahasiswa saat ini, sehingga tanpa disadari mereka meninggalkan tanggung jawab orang tuanya, yang berarti mereka harus menggunakan dana yang diberikan untuk memenuhi kebutuhannya, terkadang bahkan sebelum pengiriman berikutnya, menghabiskan dana untuk hal yang tidak bermanfaat. Gaya hidup dan perilaku konsumtif mahasiswa sangat dipengaruhi oleh keberadaan .

Dalam penelitian Mursalim *et al* (2024) mengatakan Mahasiswa saat ini yang hidupnya bertolak belakang dengan keadaan keuangan mereka, tetapi mereka tetap memaksakan diri untuk setara dengan orang lain. Ini menunjukkan fakta bahwa tindakan egois di mana mereka berusaha memenuhi standar hidup yang lebih tinggi meskipun mereka tidak dapat melakukannya. Menurut studi Kotler dan Amstrong (2008) perilaku seperti ini umumnya disebut sebagai "gaya hidup". Gaya hidup seseorang digambarkan dalam interaksinya dengan lingkungannya. Pengaruh orang lain dan situasi sekitar mempengaruhi interaksi seseorang dengan lingkungannya. Gaya hidup seseorang adalah gambaran keseluruhan dari cara mereka bertindak dan berinteraksi dengan dunia luar. Fenomena lifestyle *inflation* ini dapat menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan primer seperti biaya pendidikan, sewa tempat tinggal, atau tabungan untuk masa depan. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih baik dalam memahami bagaimana gaya hidup mempengaruhi pengelolaan keuangan mahasiswa di Undiksha. Akibatnya, perilaku konsumtif ini tidak hanya menyebabkan mahasiswa kehilangan uang, tetapi juga dapat menyebabkan masalah hutang, yang dapat mengganggu mahasiswa dalam belajar dan kesejahteraan jangka panjang. Mereka pasti akan membelanjakan uang mereka tanpa pertimbangan.

Penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang membahas pengaruh *financial technology (fintech) Payment*, gaya hidup, dan literasi keuangan terhadap efektivitas pengelolaan keuangan mahasiswa. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya meneliti faktor-faktor tersebut secara umum tanpa mempertimbangkan kelompok mahasiswa dengan kondisi finansial yang berbeda, seperti penerima Kartu Indonesia Pintar

Kuliah (KIP-K). Dalam penelitian ini, fokus utama adalah bagaimana ketiga faktor tersebut mempengaruhi efektivitas pengelolaan keuangan, khususnya bagi mahasiswa penerima KIP-K yang memiliki keterbatasan finansial dan sangat bergantung pada bantuan pemerintah. Mahasiswa penerima KIP-K dihadapkan pada tantangan dalam mengatur dana yang terbatas agar tetap mencukupi untuk kebutuhan akademik dan kehidupan sehari-hari, sehingga efektivitas pengelolaan keuangan menjadi lebih kritis dalam kelompok ini. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pendekatan yang lebih spesifik dalam menganalisis efektivitas pengelolaan keuangan berdasarkan status ekonomi mahasiswa, khususnya penerima KIP-K. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya melihat hubungan langsung antara *financial technology payment*, gaya hidup, dan literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan, penelitian ini akan mengeksplorasi lebih jauh bagaimana keterbatasan finansial memoderasi hubungan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris yang lebih mendalam dalam bidang manajemen keuangan mahasiswa.

Dengan latar belakang ini, penelitian mengenai pengaruh *financial technology payment*, gaya hidup, dan literasi keuangan terhadap efektivitas pengelolaan keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha menjadi sangat relevan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana ketiga variabel tersebut saling mempengaruhi, serta memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan mereka secara bijak dan efektif. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memahami sejauh mana ketiga faktor tersebut memengaruhi pengelolaan keuangan mahasiswa, guna memberikan

solusi praktis yang dapat membantu mereka menjadi individu yang lebih cerdas secara finansial dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

1.2 Identifikasi masalah

1. Banyak mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) kesulitan dalam mengelola keuangan secara efektif karena kurangnya pemahaman tentang pengelolaan keuangan.
2. Kehadiran *Financial Technology (fintech) payment* seperti e-wallet dan aplikasi pembayaran online mempermudah transaksi keuangan, tetapi juga berpotensi mendorong perilaku konsumtif yang tidak terkendali di kalangan mahasiswa.
3. Gaya hidup konsumtif yang dipengaruhi oleh tren global, media sosial, dan tekanan sosial menyebabkan mahasiswa lebih banyak mengalokasikan anggaran untuk kebutuhan sekunder, seperti hiburan dan gaya hidup, daripada kebutuhan primer.
4. Tingkat literasi keuangan mahasiswa masih tergolong rendah, sehingga banyak mahasiswa tidak mampu membuat keputusan finansial yang tepat, yang berdampak negatif pada stabilitas keuangan mereka.

1.3 Pembatasan Masalah

1. Mahasiswa Aktif Fakultas Ekonomi Angkatan 2021, 2022 dan 2023 Universitas Pendidikan Ganesha penerima KIP-K sebagai subjek penelitian.

2. Tiga faktor utama yang mempengaruhi Efektivitas Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi, yaitu penggunaan *Financial Technology Payment*, Gaya Hidup, dan Literasi Keuangan.
3. Fokus pada dampak Gaya Hidup terhadap kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan mereka.
4. Penilaian literasi keuangan meliputi aspek pengetahuan tentang konsep keuangan, kemampuan untuk berkomunikasi tentang konsep keuangan kemampuan untuk mengelola keuangan pribadi, kemampuan dalam membuat keputusan keuangan, keyakinan untuk membuat perencanaan keuangan masa depan.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah *Financial Technology Payment* berpengaruh terhadap Efektivitas Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha?
2. Apakah Gaya hidup berpengaruh terhadap Efektivitas Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha?
3. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Efektivitas Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh penggunaan *Financial Technology Payment* Terhadap Efektivitas Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha.

2. Menganalisis pengaruh Gaya Hidup terhadap Efektivitas Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha.
3. Menganalisis pengaruh tingkat Literasi Keuangan mahasiswa terhadap Efektivitas Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat diharapkan memberikan tambahan pengetahuan dan referensi baru mengenai sudut pandang mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha dalam Efektivitas Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi mahasiswa maupun Universitas terkait untuk menentukan langkah apa yang sebaiknya diambil maupun sebagai bahan pertimbangan yang cukup relevan terkait dengan pengaruh *financial technology payment*, gaya hidup, dan literasi keuangan terhadap Efektivitas Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti sebelumnya dan bisa dikembangkan lebih sempurna.